

**LOKALITAS SUMATRA DALAM CERPEN PILIHAN KOMPAS TAHUN 2013**

**Awla Akbar Ilma**

*Universitas Pamulang*  
[dosen01664@unpam.ac.id](mailto:dosen01664@unpam.ac.id)

**Puri Bakhtawar**

*Universitas Pamulang*  
[dosen02416@unpam.ac.id](mailto:dosen02416@unpam.ac.id)

**ABSTRAK**

*Sebagai barometer terkini dalam perkembangan kesusastraan cerita pendek Indonesia, cerpen Kompas merefleksikan berbagai narasi yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, baik fenomena kontemporer yang bersifat nasional, maupun kearifan lokal masyarakat daerah. Salah satu narasi kearifan lokal yang kerap muncul dalam cerpen Kompas terutama tahun 2013 ialah lokalitas Sumatra. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana narasi lokalitas Sumatra dalam cerpen Kompas muncul dan berdialektika dengan berbagai diskursus sosial pada situasi Indonesia hari ini. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah cerpen "Lelaki Ragi dan Perempuan Santan" karya Damhuri Muhammad asal Sumatra Barat dan cerpen "Bulan Biru" karya Gus Tf Sakai yang ditulis berdasarkan cerita rakyat asal Jambi, yakni Elang Sikat dan Elang Sigonggong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "Lelaki Ragi dan Perempuan Santan" merepresentasikan sisi lain dari tradisi merantau. Merantau merupakan simbol manusia ideal masyarakat Sumatra Barat, tetapi dalam realitasnya seringkali berbenturan dengan kondisi-kondisi tertentu. Sementara itu, cerpen "Bulan Biru" merepresentasikan masyarakat Minangkabau yang harmonis serta mengungkapkan kritik terhadap pemerintahan otoriter. Dengan demikian, narasi lokalitas Sumatra dalam kedua cerpen tersebut tampak memiliki banyak dimensi antara lain: nilai-nilai kearifan yang ada di dalamnya beserta berbagai dilematisasinya, serta adanya benturan antara nilai-nilai lokalitas dengan berbagai diskursus sosial lain seperti politik, budaya kontemporer dan perubahan sosial, serta modernitas.*

**Kata kunci:** Narasi Lokalitas, Sumatra, Perubahan Sosial, Cerpen Kompas.

## PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, dapat dilihat bahwa isu lokalitas kedaerahan menjadi tema yang kerap muncul dalam cerpen-cerpen *Kompas*. Hal itu setidaknya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti (1) posisi harian *Kompas* sebagai koran nasional yang memungkinkan adanya kontestasi karya sastra cerpen dari seluruh pelosok negeri, serta (2) terbukanya pintu kebebasan dan demokrasi pasca jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998, sehingga mendorong munculnya suara-suara dan narasi dari daerah secara lebih berani, terbuka, dan ekspresif.

Di tengah maraknya tema lokalitas kedaerahan, narasi lokalitas Sumatra cukup sering muncul mewarnai corak kesusastraan cerpen *Kompas*, mulai dari narasi lokalitas Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Sumatra Selatan, Jambi, dll. Hal itu seiring dengan kemunculan dan produktivitas sastrawan-sastrawan asal Sumatra untuk menulis di harian *Kompas*, seperti Damhuri Muhammad, Gus Tf Sakai, Benny Arnas, Guntur Alam, dll. Berdasarkan penelitian lapangan dan wawancara yang pernah dilakukan terhadap sastrawan Dahlia Rasyad dari Palembang, produktivitas sastrawan asal Sumatra memang dipengaruhi oleh kultur tradisi lisan yang cukup kuat di masyarakat Sumatra, terutama di daerah Minangkabau, Sumatra Barat, dan sekitarnya. Folklor dan cerita lisan telah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dalam alam pikiran orang Sumatra. Hal tersebut dipertahankan turun-temurun sejak masa lampau bahkan hingga kini.

Menarik untuk mengkaji lebih jauh perihal narasi lokalitas Sumatra yang muncul dalam cerpen-cerpen *Kompas*, terutama dalam kaitannya dengan latar belakang tradisi lisan yang kuat di Sumatra dan dialektikanya dengan modernitas di era kini. Tradisi lisan yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal Sumatra mau tidak mau akan bersinggungan dengan berbagai macam nilai-nilai baru seiring dengan modernitas, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang begitu cepat terjadi di masyarakat. Subyektivitas dan ideologi yang dimiliki oleh sastrawan pun turut mempengaruhi narasi lokalitas yang ditampilkan dalam karya sastra cerpen. Lantas bagaimana narasi lokalitas Sumatra tersebut muncul pada masa kontemporer ini melalui wadah cerpen *Kompas*?

Penelitian ini akan mengambil sampel dua cerpen dari buku *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2013 yang kuat merepresentasikan narasi lokalitas Sumatra di dalamnya. Cerpen pertama ialah “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” karya Damhuri Muhammad yang berasal dari Sumatra Barat, sedangkan cerpen kedua ialah “Bulan Biru” karya Gus Tf Sakai. Cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” mengeksplorasi narasi budaya merantau khas masyarakat Sumatra Barat dan relevansinya pada masa kini. Sementara itu, cerpen “Bulan Biru” menggunakan teknik intertekstualitas terhadap cerita rakyat “Elang Sikat Elang

Sigonggong” yang berasal dari daerah Jambi. Uniknya, Gus Tf Sakai merupakan sastrawan asal Sumatra Barat, sehingga memungkinkan adanya dialog antara budaya Sumatra Barat yang dimiliki pengarang dengan budaya Jambi sebagai latar intertekstual yang digunakan di dalam cerpen tersebut.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi lokalitas Sumatra muncul dalam cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” karya Damhuri Muhammad?
2. Bagaimana narasi lokalitas Sumatra muncul dalam cerpen “Bulan Biru” karya Gus Tf Sakai?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori representasi menurut Stuart Hall. Dalam kajian bahasa, ditunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi pragmatik salah satunya ialah fungsi representasi, yakni bahasa memiliki kapasitas untuk menggambarkan berbagai keadaan dunia. Fungsi ini berkaitan dengan kebenaran yang tersirat dalam bahasa (Nurgiyantoro, 2017: 21, via Ilma, 2018). Fungsi demikian juga dijelaskan pula oleh Stuart Hall, bahwa representasi ialah produk makna melalui bahasa (Hall, 1997: 16). Oleh karena itu, bahasa (teks) berposisi penting dalam arus kebudayaan, yakni mampu membentuk opini serta wacana (Ilma, 2018).

Media massa, dalam konteks era kini, menjadi medium representasi yang penting bagi masyarakat. Media massa menjadi medium yang menghubungkan sebuah peristiwa di daerah yang jauh dan tidak terjangkau secara konvensional melalui konten, baik berupa tulisan, gambar, maupun audio, yang mengandung gambaran dan penjelasan tertentu kepada pembaca. Akan tetapi, media dalam merepresentasikan suatu kejadian tertentu telah melalui proses panjang seperti diskusi di meja redaksi, proses editing, dan sebagainya. Artinya, konten-konten yang dikonsumsi pembaca ialah konten terpilih. Oleh karena itu, media menjadi objek menarik dalam kajian representasi sebab diasumsikan memiliki maksud dan kepentingan. Teori representasi dalam hal ini juga bermaksud membongkar hal-hal tersembunyi semacam itu (Ilma, 2018).

Obyek material dari penelitian ini adalah cerpen-cerpen Kompas yang merepresentasikan nilai-nilai lokalitas Sumatra. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokalitas Sumatra tersebut ditampilkan dan dinarasikan oleh pengarang, yang tentu akan mengalami berbagai proses reinterpretasi oleh sebab faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal yang dihadapi dalam penelitian ini adalah teks, maka penelitian ini menggunakan metode pembacaan dekat (*close reading*), yakni melakukan pembacaan cermat secara berulang-ulang terhadap teks cerpen yang dipilih. Selanjutnya, proses pemaparan data

hasil analisis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati (Moleong, 2009: 4, via Ilma, 2018).

## HASIL & DISKUSI

### 1. Budaya Merantau dan Dilematisasinya dalam Cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” karya Damhuri Muhammad

Bagian ini akan membahastentang wacana budaya merantau yang berusaha didilematisasi oleh cerpenis Damhuri Muhammad melalui cerpennya “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan”. Di dalam cerpen tersebut, budaya merantau – yang menjadi tradisi khas masyarakat Sumatra Barat – menjadi salah satu aspek penting pembangun cerita, dan dipadukan dengan berbagai isu lainnya seperti romantisme muda-mudi, persinggungan dengan modernitas, perubahan sosial, serta tradisi kuliner lokal khas Sumatra Barat.

Cerpen dibuka dengan analogi mengenai jodoh, yang disimbolkan melalui kuliner lokal Sumatra Barat: Lemang Tapai. Lemang Tapai adalah kudapan ringan bercitarasa manis, kerap disajikan pada saat berbuka puasa. Pada dasarnya, lemang adalah beras ketan yang ditanak hingga pulen, kemudian disajikan dengan guyuran tapai yang berasal dari fermentasi ketan hitam. Keduanya harus disajikan secara bersamaan untuk menjadi paduan yang sempurna, dan tidak dapat disajikan secara terpisah. Itulah filosofi yang hendak disampaikan oleh pengarang untuk menyampaikan narasi mengenai cinta sejati antara tokoh lelaki dan tokoh perempuan di dalam cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Apa jadinya lemang tanpa tapai? Tanpa manis tapai, manalah mungkin legit lemang dapat digapai? Barangkali itu sebabnya buah tangan yang kau bawa dari pekan ke pekan tiada beralih dari lemang-tapai.... Bukankah lemang ditanak dengan pati santan, hingga usianya tiada lebih dari satu hari? Bila tak lekas disuguhkan, tentu akan terbuang sebagai sipulut basi. Sementara bukankah tapai matang lantaran ragi? Makin diperam makin ajaib rasa manisnya. Tapai senantiasa melesat menuju aras keabadian, sedangkan lemang mundur ke ranah kesementaraan. “Akulah lemang, engkaulah tapai. Cintaku basi tanpamu,” ikrarmu. Selalu. (Muhammad, 2013)

Meskipun demikian, dalam perjalanannya, hubungan percintaan antara tokoh lelaki dan tokoh perempuan di dalam cerpen tidak berjalan dengan mulus. Konflik cerita mulai terjadi oleh karena kehadiran seorang lelaki lain yang dinarasikan sebagai pengusaha muda, yang sukses berbisnis restoran di Jakarta. Sementara itu, tokoh utama lelaki dalam cerpen hanyalah seorang guru mengaji di kampung, dengan kehidupan ekonomi sulit karena hanya dibayar zakat fitrah pada saat Lebaran. Di lain pihak, ia juga tidak dapat merantau karena

harus menunggu orang tuanya yang sakit sementara semua saudaranya telah pergi merantau terlebih dahulu. Pada akhirnya, tokoh perempuan lebih memilih pengusaha muda tersebut serta pergi ke Jakarta meninggalkan kampung halaman dan tokoh lelaki kekasihnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kurang tiga bulan sejak kepergianmu, emak-bapak dan beberapa orang perwakilan keluargamu bertolak ke Jakarta. Tak tanggung-tanggung, orang kaya muda yang mempekerjakanmu sebagai kasir restoran itu menyewakan satu bis bagi perjalanan mereka. Sekadar melepas rindu pada anak gadisnya? Tapi kenapa keberangkatan itu tampak begitu ramai? Pasti ada sesuatu yang hendak mereka gelar di sana. Dugaanku tak meleset, ternyata mereka akan menghadiri kenduri pernikahanmu dengan induk semang itu. Segala persiapan telah beres diurus keluarga calon suamimu, perhelatan besar selekasnya dilangsungkan. Sama sekali tak berkabar kau padaku. Sama sekali tak kau layangkan alasan menyingkirkanku. Kau anggap aku debu, yang dalam sekali embus bakal terbang bersama angin masa lalu. (Muhammad, 2013)

Berdasarkan deskripsi singkat di atas, dapat terlihat adanya upaya dilematisasi dari wacana merantau yang lekat dengan masyarakat Sumatra Barat. Seperti jamak diketahui, merantau adalah sebuah tradisi yang menyimpan nilai-nilai penting dan telah diwariskan secara turun-temurun bagi masyarakat Sumatra Barat. Merantau merupakan simbolisasi terhadap keutuhan hidup; tidak dapat dikatakan utuh kehidupan seseorang apabila ia tidak pergi meninggalkan kampung halaman sendiri, gigih berjuang di tempat lain dan mencapai sukses, serta kemudian kembali pulang membangun kampung halaman.

Di sisi lain, cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” justru berusaha menampilkan sisi-sisi lain dari tradisi merantau. Merantau tidak lagi dilihat dengan sudut pandang tunggal sebagai satu entitas mutlak, alamiah, dan tidak dapat digugat keberadaannya. Dari narasi di dalam cerpen, terlihat adanya dilema dan problematisasi yang menyertai keberlangsungan eksistensi tradisi tersebut di kalangan masyarakat Sumatra Barat secara turun temurun.

Dilematisasi yang pertama ialah melalui masalah pribadi yang melibatkan tokoh utama lelaki beserta keluarganya. Tokoh lelaki dinarasikan memiliki orang tua yang sakit dan memerlukan perhatian serta perawatan secara kontinu, sehingga ia tidak dapat merantau seperti jamak dilakukan oleh orang lain. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Sejak kelumpuhan ayah, aku makin jauh dari mimpi-mimpi ingin pergi jauh. Akulah pengganti ayah di rumah ini. Berdosa aku bila meninggalkan ibu sendirian. Dua saudaraku yang sudah lama meninggalkan kampung rasanya tak mungkin merawat ayah. Mereka punya keluarga dan kesibukan *pekerjaan* masing-masing. Pulang hanya sesekali bila dapat cuti. Sejak awal

mereka tegaskan, akan menanggung semua biaya, termasuk biaya hidupku, asal aku mau menetap di kampung. Kupikul tanggung jawab itu dengan penuh ketulusan. Akan kudampingi ayah hingga akhir hayatnya, kujaga ibu, kusumbat niat untuk henggang dari kampung ini. (Muhammad, 2013)

Dari kutipan di atas, terlihat adanya hambatan yang dialami oleh tokoh utama lelaki untuk merantau, yakni kondisi orang tua yang menuntut dirinya untuk tetap di kampung merawat orang tua. Narasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pertanyaan, apakah tradisi merantau harus tetap dilakukan jika berbenturan dengan persoalan-persoalan seperti di atas? Dinarasikan pula bahwa merawat orang tua sebagai bakti anak yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat; sebuah nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama Islam. Mengingat masyarakat Sumatra Barat yang kuat menjunjung tinggi nilai agama, tampak bahwa nilai-nilai tersebut juga memiliki keutamaan yang penting. Pada kondisi ini, tradisi merantau menjadi dilematis tatkala berhadapan dengan situasi tertentu yang juga menuntut adanya nilai-nilai luhur lain yang dijunjung oleh masyarakat Sumatra Barat.

Dilematisasi yang kedua ialah melalui gagasan bahwa apabila semua pemuda dan pemudi pergi meninggalkan kampung halaman, lantas siapa yang akan membangun kampung halaman itu sendiri? Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Tapi, aku memilih bertahan di kampung karena tak ingin jauh darimu. Selain itu, aku satu-satunya anak ibu yang masih tersisa di kampung. Sebelum pergi, aku ingin merawat orangtua dan menjaga mereka. Pilihan ganjilku itu rupanya telah menaikkan pasaranku di mata para *pengantar* gulai kentang.

“Sebelum balam terbang jauh, tak salah jika dipikat lebih dahulu,” begitu bisik-bisik yang terdengar.

“Bila semua laki-laki *terdidik* merantau jauh, siapa yang akan membangun kampung kita?” (Muhammad, 2013)

Meskipun dalam tradisi merantau terdapat konsep kerinduan kepada kampung halaman dan pulang setelah berhasil melakukan “penaklukan” daerah lain, tidak dapat dipungkiri bahwa keresahan mengenai siapa yang membangun kampung halaman sendiri juga tidak dapat dielakkan, terutama pada zaman ketika teknologi dan perubahan sosial berlangsung begitu cepat. Di dalam cerpen pun terbangun keresahan itu, yakni adanya ilustrasi tentang kampung halaman yang kurang menarik, tidak terbangun, dan terkesan begitu-begitu saja.

Hal tersebut bahkan disimbolkan oleh keputusan tokoh utama perempuan yang memilih pengusaha sukses dari Jakarta dibanding tokoh utama lelaki teman sekampung halamannya. Dalam alam pikiran tokoh utama perempuan, Jakarta sebagai kota modern menjanjikan suatu hal yang lebih, kehidupan yang lebih menarik, dibandingkan dengan

kehidupan tradisional yang dipilih oleh tokoh utama lelaki.

Narasi ini, berkaitan dengan isu tentang siapa yang akan membangun kampung halaman sendiri, menandakan benturan antara tradisi merantau dengan modernitas dan perubahan sosial. Pada era perubahan sosial hari-hari ini diperlukan tenaga-tenaga muda yang kuat, segar, dan kreatif dalam menyongsong perubahan zaman. Di lain pihak, bagaimana jika tenaga-tenaga muda itu pergi merantau ke daerah lain? Nasib seperti apa yang menunggu masyarakat Sumatra Barat di era mendatang dengan kondisi semacam itu? Dalam konteks inilah, cerpen ini berusaha merefleksi kembali tradisi merantau, menggali lebih jauh kontekstualisasi tradisi merantau pada hari-hari ini terutama terkait perubahan sosial yang berlangsung cepat di masyarakat.

Dilematisasi yang ketiga tampak pada bagian akhir cerita, di mana pada paragraf terakhir diceritakan bahwa tokoh utama perempuan cenderung menyesali keputusannya untuk keluar dari kampung dan menikah dengan pengusaha sukses dari Jakarta. Ia kemudian berkirim surat pada tokoh utama lelaki di kampung, mengundangnya untuk datang menjenguknya di Jakarta, seperti tampak pada kutipan di bawah ini:

Sudah kulupakan sekutu leang-tapai masa lalu itu, dan memercayai bahwa mencintaimu adalah kerelaan menerima rasa sakit akibat pengkhianatanmu. Tapi, aku kembali tersentak di suatu hari, pada *kepulanganmu* untuk syukuran akikah putri bungsumu. Seseorang datang mengantar undangan dengan secarik kertas dalam lipatannya. Datanglah. Akan kusuguhkan leang-tapai kegemaranmu... (Muhammad, 2013)

Dari kutipan di atas, dapat diinterpretasikan adanya sikap skeptis terhadap pilihan tokoh utama perempuan untuk merantau. Merantau tidak digambarkan berakhir dengan sebuah kesuksesan, melainkan suatu kesengsaraan, serta kerinduan terhadap hal asali: kekasih laki-laki dari kampung sekaligus kampung halaman itu sendiri. Pada dasarnya, hal itu sejalan dengan konsep kerinduan dan pulang dalam merantau, di mana pada akhirnya para perantau tersebut pulang, serta menemukan kembali makna kampung halaman dalam kehidupan mereka. Meskipun demikian, *tone* yang dikonstruksi dalam cerpen ini lebih kepada menunjukkan kegagalan tokoh utama perempuan dalam menaklukkan daerah lain, dan dengan kata lain, cita-cita dan harapan luhur dari tradisi merantau itu sendiri tidak tercapai.

Narasi dilematisasi di atas dapat dimaknai sebagai *positioning* cerpen ini sendiri terhadap tradisi merantau. Dapat dimaknai bahwa cerpen ini tidak serta merta menerima tradisi merantau sebagai entitas yang tidak dapat digugat. Meskipun begitu, cerpen ini juga tidak secara serampangan menolak tradisi merantau dengan segala problematikanya, terbukti dengan tendensi-tendensi romantik berupa kerinduan untuk pulang, atau ekspresi-ekspresi

kecintaan terhadap kampung halaman. Cerpen ini berada pada posisi tengah-tengah, berusaha bersikap kritis terhadap tradisi merantau dengan cara menampilkan berbagai narasi dilematisasi yang timbul menyertai keberlangsungan tradisi merantau itu sendiri, dalam konteks untuk mencari relevansi dan kontekstualisasi tradisi merantau pada zaman di mana perubahan sosial terjadi begitu cepat pada hari-hari ini.

## **2. Gagasan Lokalitas dalam Cerpen “Bulan Biru” karya Gus Tf Sakai**

Dalam subbab ini akan dipaparkan, *pertama* intertekstualitas antara cerpen “Bulan Biru” karya Gus Tf Sakai dengan cerita lisan “Elang Sikat Elang Si Gonggong”, *kedua* gagasan yang dipaparkan cerpen “Bulan Biru” terkait dengan lokalitas Minangkabau.

### **2.1 Hubungan Intertekstualitas antara Cerpen “Bulan Biru” dengan Cerita Lisan Jambi “Elang Sikat Elang Sigonggong”**

Hubungan intertekstualitas kedua cerita itu ditemukan dengan cepat melalui catatan kaki yang ditulis oleh penulis cerpen Gus tf Sakai di akhir ceritanya. Dengan catatan tersebut peneliti kemudian merunut cerita lisan “Elang Sikat Elang Sigonggong” dan mencari keterkaitannya dengan cerpen “Bulan Biru”. Berdasarkan perunutan tersebut diketahui bahwa kedua cerita memiliki kesamaan struktur yang cukup dominan, yakni kesamaan tokoh, latar, dan konflik. Kesamaan tokoh ditunjukkan melalui keberadaan tokoh Ibu, tokoh Si Gadis, dan tokoh kura-kura baik dalam cerpen maupun dalam cerita lisan. Karakternya pun cenderung sama, Ibu digambarkan memiliki karakter yang sangat menyayangi Si Gadis sebagai anaknya, sementara Si Gadis ditunjukkan patuh terhadap Ibu. Selain itu, juga terdapat tokoh kura-kura sebagai tokoh teman yang membuat Si Gadis baik dalam cerpen maupun dalam cerita lisan terjebak ke dalam dunia yang berbeda. Meskipun terjebak, tokoh kura-kura sama-sama digambarkan sebagai tokoh yang menemani Gadis saat berada di dunia yang berbeda itu.

Selain tokoh dan penokohan, latar kedua cerita ini juga memiliki kesamaan, yakni latar rumah sebagai peristiwa pembuka cerita. Latar ini menggambarkan hubungan antara Ibu dan Si Gadis anaknya yang rukun, dan Si Gadis pun digambarkan patuh.

Sementara itu terdapat kesamaan latar berupa dunia yang berbeda, dunia yang tidak sama dengan latar sebelumnya berupa latar rumah. Dalam cerita pendek dunia yang berbeda ini berupa dunia masa lalu yang ditunjukkan dengan keberadaan manusia-manusia yang bekerja dengan sangat gembira membangun bangunan megah atas perintah raja, sementara dalam cerita lisan dunia yang berbeda ini berupa dunia jebakan. Jebakan ini dilakukan oleh tokoh Elang yang memakan hati dari tokoh Si Gadis dan kura-kura.



Kesamaan lainnya ditunjukkan melalui persamaan alur dari peristiwa Ibu yang menyuruh Si Gadis mengambil Belanga di dapur, peristiwa belanga yang berjalan sendiri, peristiwa Gadis yang mengejar belanga, lalu peristiwa Si Gadis memasuki dunia baru yang berbeda dengan dunia sebelumnya bersama belanga yang ternyata ialah seekor kura-kura. Peristiwa ini merupakan peristiwa awal pembuka cerita yang mengantarkan cerita kepada representasi gagasan yang ingin disampaikan.

Persamaan selanjutnya ialah persamaan simbol. Jika dalam cerita lisan Si Gadis dijebak bersama kura-kura untuk dimakan hatinya oleh Elang secara literal, dalam cerita pendek Si Gadis dan kura-kura secara implisit hatinya dimakan karena melihat suasana dunia baru yang ia temui yang dipimpin oleh raja yang otoriter. Raja ditunjukkan membangun bangunan megah bukan untuk tujuan menyejahterakan rakyat, tetapi hanya untuk menunjukkan bahwa raja bekerja. Karena tujuan demikian, bangunan yang dibuat pun diulur-ulur dengan bahan baku yang diambil dari tempat yang jauh. Dengan begitu, rakyat akan terkelabui dengan fokus pada pekerjaan tersebut sementara aktivitas-aktivitas lain dari raja tidak terkontrol. Dengan melihat situasi ini, Si Gadis dan kura-kura pun bisa dikatakan “makan hati” paralel dengan cerita lisan sebagai cerita hipogramnya, atau cerita yang menginspirasinya.

Meskipun memiliki persamaan-persamaan di atas, antara cerita pendek “Bulan Biru” dengan cerita lisan tetap memiliki “Elang Sikat Elang Si Gonggong”. Perbedaan tersebut antara lain ditunjukkan melalui keberadaan tokoh Bebek dalam cerita pendek yang tidak ada dalam cerita lisan, serta keberadaan tokoh Elang dalam cerita lisan yang tidak ada dalam cerita pendek. Selain itu, gambaran dunia yang berbeda yang dialami oleh tokoh Gadis baik dalam cerpen maupun cerita lisan sama-sama berbeda. Jika dalam cerita lisan, dunia berbeda berupa dunia tokoh Elang yang akan memangsa hati Gadis dan kura-kura, sementara dalam cerita pendek berupa masyarakat yang dipimpin oleh raja yang otoriter. Dengan demikian, persamaan antara kedua cerita ini hanya terjadi pada awal-awal cerita saja, terutama dalam 4 peristiwa awal, yakni 1. Peristiwa Ibu menyuruh Gadis mengambil balanga, 2. Peristiwa Gadis mengambil belanga dan menemui bahwa belanga berjalan sendiri, 3. Peristiwa Gadis memanggil Ibu dan Ibu menyuruh Gadis mengejar belanga, 4. Peristiwa sampainya Gadis di tempat berbeda dengan tempat sebelumnya dan belanga ternyata ialah seekor kura-kura. Setelah 4 peristiwa tersebut, cerita pendek dan cerita lisan memiliki alur yang berbeda sepenuhnya.

## 2.2. Lokalitas Sumatra dan Kontekstualisasinya dalam Cerita Pendek “Bulan Biru”

Berdasarkan pembacaan dengan teliti dan berulang-ulang, diketahui terdapat beberapa gagasan lokalitas yang disampaikan cerpen Bulan Biru, berikut pembahasannya:

Cerita “Bulan Biru” menunjukkan hubungan antara tokoh Ibu dengan anak, Si Gadis, yang ideal dalam suasana pedesaan. Ibu ditunjukkan sebagai seorang tokoh penyayang, sementara tokoh Gadis patuh terhadap perintah Ibu. Kepatuhan Gadis ditunjukkan ketika Gadis bersedia mengambil belanga di dapur dan mengejar belanga yang berjalan dengan cepat ketika diambil. Hal ini menunjukkan nilai-nilai lokalitas pedesaan yang kuat antara ibu dan anak.

Cerita juga menunjukkan hubungan antara tokoh manusia dengan tokoh hewan. Dalam cerita ini digunakan dua tokoh fiktional berupa tokoh manusia dan tokoh binatang, antara lain: kura-kura dan bebek. Hubungan antara tokoh Si Gadis dengan kura-kura ditunjukkan dekat. Hal itu ditunjukkan ketika Si Gadis terjebak ke dunia baru bersama kura-kura keduanya tidak saling bertengkar, melainkan saling berupaya memahami dunia baru yang sedang mereka hadapi. Sementara itu, pertemuan tokoh Gadis dan kura-kura dengan tokoh Bebek juga positif. Tokoh Bebek ditunjukkan berupaya menjelaskan dunia baru yang sedang mereka berdua hadapi. Bebek menjelaskan bahwa raja pada dunia baru sedang bertindak otoriter kepada rakyatnya. Oleh karena itu, hubungan positif antara tokoh manusia dan tokoh binatang dalam cerita pendek ini merepresentasikan hubungan yang akrab dalam situasi lokal, pedesaan. Dalam dunia lokal, antara alam, hewan, dan manusia berupaya saling menjaga demi mempertahankan keseimbangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal Minangkabau sebagai latar belakang dari cerita pendek, masih mempertahankan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak, serta manusia dengan binatang dengan tujuan mencapai keseimbangan hidup.

Melalui keberadaan pemimpin yang otoriter, cerita pendek secara eksplisit sedang menyampaikan kritik terhadap sistem kekuasaan yang sewenang-wenang. Untuk menyampaikannya kritik ini, mula-mula cerita memberi kesadaran bahwa memang pemimpin mereka ialah Datuk, yakni Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggunggan. Datuk yang pertama ditunjukkan sebagai pemimpin yang baik. Ia percaya bahwa kewenangan yang baik ialah yang berasal dari rakyat. Sementara Datuk yang kedua percaya bahwa dialah yang harus memutuskan kewenangan sebab hanya dia yang memahami persoalan, bukan rakyat. Dengan keberadaan Datuk yang kedua ini, kondisi pemerintahan menjadi otokrasi yang bersifat otoriter. Sistem pemerintahan tunggal yang membenarkan segala aktivitas pemerintahannya berpusat kepada wewenang pemimpin.

Dengan situasi semacam ini, cerita memberi kesadaran bahwa masyarakat mengalami

kesengsaraan. Ironisnya, bentuk kesengsaraan masyarakat tersebut tidak disadari oleh masyarakatnya sendiri. Bahkan masyarakat merasa bahagia dengan pekerjaan-pekerjaan yang sedang mereka lakukan atas perintah Datuk. Padahal pekerjaan yang sedang dilakukan itu ialah pekerjaan yang berat, bahan bakunya berupa batu-batuan didatangkan dari tempat yang jauh sehingga waktu pembangunan menjadi lama dan sulit. Dengan waktu yang lama demikian masyarakat menjadi fokus kepada proses pembangunan itu dan melupakan bagaimana raja menjalankan negara, bahkan tidak peduli dengan seberapa lama pemimpin akan berkuasa. Dengan demikian, melalui pembangunan itu cerita pendek memberi kesadaran bahwa rakyat sedang dibuat lengah dengan menciptakan mitos bahwa rakyat sedang melakukan banyak hal penting bagi negara, oleh karena itu rakyat pun bangga dan bahagia. Padahal di balik itu, tindakan ini merupakan strategi pemimpin agar dia dapat berkuasa sesuka hati.

Berdasarkan hal ini, cerita pendek melalui tokoh-tokoh manusia dan hewan yang fiksional ini sedang memberikan kritik tajam yang berbasis lokal Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memang dipimpin oleh para datuk, tetapi sikap pemimpin demikian dimungkinkan sewenang-wenang, dan berstrategi memberikan ilusi-ilusi kepada rakyat bahwa mereka bahagia dan sejahtera, padahal di balik itu raja senang melakukan tindakan berkuasa yang lalim.

Berdasarkan pembahasan dua poin di atas, dapat diketahui bahwa cerita pendek “Bulan Biru” memiliki hubungan intertekstualitas dengan cerita lisan “Elang Sikat Elang Si Gonggong”. Hal itu ditunjukkan dengan keberadaan, tokoh dan penokohan, latar, dan simbolisasi yang paralel. Akan tetapi, meskipun memiliki persamaan, terdapat perbedaan yang signifikan. Melalui perbedaan tersebut, cerita pendek sedang menggambarkan situasi lokalitas yang harmonis, baik antara orang tua dengan anak, maupun antara manusia dengan binatang. Penggambaran demikian, secara tidak langsung bertujuan mengontrol aktivitas masyarakat agar tetap mempertahankan tradisi untuk dekat dengan alam. Selain itu, cerita pendek juga sedang mengangkat kritik terhadap pemerintahan dalam tradisi Minangkabau. Dikemukakan bahwa meskipun Minangkabau dipimpin oleh para datuk dan identik dengan masyarakat yang bersifat egaliter, demokratis, dan sintetik, tetapi kemungkinan untuk sewenang-wenang tetap terbuka. Salah satu datuk ditunjukkan melakukan strategi licik dalam menjalankan kepemimpinannya. Hal itu ditunjukkan dengan keberadaan raja yang memerintahkan melakukan pembangunan dengan lama dan sulit agar rakyat hanya terfokus pada pekerjaan tersebut dan mengabaikan aktivitas raja lainnya, terutama lama waktu memerintah. Dengan demikian, cerita pendek ini sedang menyampaikan hal-hal kritis dengan melandaskan diri pada nilai-nilai lokalitas Minangkabau sebagai latar dari cerita pendek ini,

serta latar belakang penulis sendiri yang juga berasal dari Minangkabau.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa poin kesimpulan, di antaranya sebagai berikut. Narasi lokalitas kedaerahan, termasuk lokalitas Sumatra, mendapatkan momentum untuk tampil menjadi wacana kesusastraan nasional setelah terbukanya pintu kebebasan dan demokrasi pasca jatuhnya rezim Orde Baru, sehingga memungkinkan untuk munculnya suara-suara dari daerah secara lebih berani, terbuka, dan ekspresif. Produktivitas sastrawan asal Sumatra turut dipengaruhi oleh kuatnya tradisi lisan yang telah menjadi kultur tidak terpisahkan dari alam pikiran masyarakat Sumatra. Dalam konteks sastra cerpen *Kompas*, narasi lokalitas Sumatra kerap muncul dan menjadi wacana publik yang tidak lepas dari berbagai macam upaya pemaknaan ulang atau reinterpretasi, baik dari pembaca cerpen maupun dari cerpenis itu sendiri.

Hal tersebut dapat terlihat dari hasil analisis atas dua cerpen *Kompas*, yakni cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” dan cerpen “Bulan Biru”. Dalam kasus cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” yang berlatar Sumatra Barat, tradisi merantau coba dipertanyakan ulang oleh pengarang cerpen. Ia berusaha melihat sisi-sisi lain atau berbagai macam dilematisasi yang timbul dari tradisi merantau, seperti munculnya problem-problem pribadi, kecemasan akan masa depan kampung halaman, maupun sikap skeptis atas tujuan merantau itu sendiri. Hal tersebut dilakukan dalam konteks untuk mencari relevansi yang paling tepat atas tradisi merantau pada era perubahan sosial hari-hari ini.

Sementara itu, dalam kasus cerpen “Bulan Biru”, terjadi proses intertekstualitas dengan cerita rakyat “Elang Sikat Elang Sigonggong” asal daerah Jambi. Memperhatikan bahwa pengarang cerpen (Gus Tf Sakai) merupakan orang yang berasal dari luar daerah Jambi, hal tersebut mengindikasikan adanya dialog antar budaya, mencari kesamaan-kesamaan nilai tertentu yang dapat didialogkan dalam konteks mencari nilai-nilai keindonesiaan yang lebih universal melampaui sekat-sekat kedaerahan. Selain itu, cerpen “Bulan Biru” juga memuat kritik sosial politik yang cukup tajam dengan berbasis intertekstualitas teks cerita rakyat. Dengan demikian, narasi lokalitas Sumatra dalam cerpen *Kompas* dapat dimaknai sebagai upaya penyegaran dan reinterpretasi nilai-nilai kearifan, tradisionalitas, dan lokalitas kedaerahan di tengah-tengah perubahan sosial yang begitu cepat terjadi di masyarakat pada zaman kontemporer ini.

**PUSTAKA ACUAN**

- Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Ilma, Awla Akbar, dan Bakthawar, Puri. 2018. "Pola Penarasian Profesi Marjinal dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015-2016", dalam *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra III Universitas Negeri Semarang*, hlm. 217-227.
- Moleng, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paramaditha, Intan, dkk. (2013). *Klub Solidaritas Suami Hilang: Cerpen Pilihan Kompas2013*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Turama, Ahmad Rizqi. 2017. "Ambivalensi dalam Cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*" karya Ahmad Tohari: Kajian Poskolonialisme" dalam *Eufoni* Vol 1, No 1 (2017).